

Pengelompokan Mikro dan Makro dalam Kajian Linguistik Austronesia secara Diakronis

Inyo Yos Fernandez

1. Pendahuluan

Pengelompokan bahasa dalam rangka kajian linguistik diakronis, biasa dikenal juga dengan istilah *klasifikasi genealogis (genetis)* atau *subgruping bahasa*. Dalam arti itu, pengelompokan bahasa seringkali dikaitkan dengan pembagian rumpun bahasa atau keluarga bahasa, seperti rumpun bahasa Indo-Eropa, Afro-Asia, Austronesia atau Melayo-Polinesia, dan sebagainya.

Istilah **pengelompokan mikro** dimaksudkan untuk menjelaskan pengelompokan bahasa-bahasa sekerabat pada tingkat lebih rendah (jika dikaitkan dengan cakupan pengelompokan bahasa serumpun secara lebih luas dan menyeluruh). Menurut Anceaux (1965), pengelompokan semacam itu merupakan suatu hasil kinerja perbandingan antarsubgrup (**intrasubgrouping comparison**) yang perlu mendapat perhatian para peneliti bahasa dalam rangka kajian linguistik diakronis agar pengetahuan dan pemahaman kita mengenai suatu rumpun bahasa pada umumnya semakin baik dan lengkap.

Pengelompokan makro dapat diartikan pengelompokan bahasa kerabat yang cakupan penjelasan mengenai hubungan antarbahasa serumpun, diamati secara khusus pada tingkat yang lebih tinggi atau pada tingkat atas (dalam kaitannya dengan pengelompokan suatu bahasa serumpun yang lebih luas dan menyeluruh).

Kajian Linguistik Diakronis atau *kajian linguistik bandingan historis* yang bertumpu pada fakta bahwa semua bahasa pada hakikatnya mengalami perubahan dari suatu kurun waktu ke kurun waktu lainnya.

Bahasa Austronesia atau *Melayu-Polinesia* adalah nama rumpun bahasa yang wilayahnya tersebar luas di kawasan Asia Tenggara-Pasifik. Menurut Lehmann (1983), rumpun bahasa ini merupakan rumpun bahasa yang terluas wilayah bahasanya dibandingkan dengan rumpun bahasa lain di dunia.

2. Pengelompokan Mikro

Pengelompokan antarsubgrup yang bertalian dengan studi terhadap beragam bahasa Austronesia telah banyak dikaji secara diakronis sejak akhir abad 19 hingga kini. Di antaranya, dalam kurun waktu dua dasawarsa belakangan ini, kajian pengelompokan antarsubgrup bahasa di Nusantara Barat dan Nusantara Timur telah diteliti dengan baik oleh para peneliti bahasa baik nonpribumi maupun pribumi. Dalam penelitian bahasa-bahasa di Nusantara Barat misalnya, telah dilakukan kajian pengelompokan terhadap bahasa-bahasa di Kalimantan Selatan oleh Hudson (1968) dan Durasjid (1991). Selain itu, telah dikaji juga pengelompokan bahasa-bahasa di Sulawesi Selatan oleh Mills (1975). Demikian pula, pengelompokan bahasa-bahasa di Sulawesi Utara dikaji oleh Sneddon (1978) dan Usup (1986). Pengelompokan bahasa-bahasa Nusantara Barat yang lain seperti, Melayu, Sunda, dan Jawa dilakukan oleh Nothofer (1975) dan Adelaar (1986). Demikian pula, pengelompokan bahasa-bahasa Bali, Sasak, dan Sumbawa dikaji oleh Mbetje (1991).

Pengelompokan mikro terhadap bahasa-bahasa Nusantara Timur itu masih sangat langka dilakukan. Dalam dasawarsa belakangan ini misalnya, baru dicatat dua karya penelitian linguistik diak-

ronis yang menggarap topik pengelompokan antarsubgrup bahasa di Nusantara Timur yaitu pengelompokan bahasa-bahasa di Maluku yang dikaji oleh Collins (1982) dan kajian pengelompokan bahasa-bahasa di Nusa Tenggara Timur, khususnya di Flores, yang dikaji oleh Fernandez (1988).

Pengelompokan mikro dapat ditempuh dengan melalui dua pendekatan dengan bertumpu pada metode komparatif, yaitu dengan memanfaatkan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif lazimnya ditempuh dengan teknik leksikostatistik, sedangkan pendekatan kualitatif ditempuh dengan teknik rekonstruksi. Walaupun jangkauannya berbeda, kedua pendekatan itu dapat memberi informasi yang umumnya mirip (hampir tidak bertentangan) dalam hasil pengelompokan bahasa yang dikaji. Pada dasarnya, dari kajian tersebut hasil yang dicapai berdasarkan pendekatan kuantitatif dapat menyajikan gambaran secara garis besar tentang relasi kekerabatan yang ada, sebelum gambaran yang lebih jelas dan meyakinkan mengenai relasi itu diperoleh melalui prosedur rekonstruksi protobahasa sebagai sarana pendekatan kualitatif.

Hasil pengelompokan mikro yang dicapai dengan menggunakan pendekatan kuantitatif adakalanya ternyata tidak sesuai dengan yang dicapai dalam pendekatan kualitatif. Hal itu bukan mustahil terjadi. Jika terjadi kasus yang demikian, pada prinsipnya hasil pengelompokan kualitatif lebih dapat diakui karena beberapa alasan.

Salah satu alasan yang utama di antaranya ialah karena instrumen penelitian yang digunakan dalam pendekatan kuantitatif sangat terbatas (biasanya data yang dijamin dengan *Daftar Swadesh* hanya berkisar antara 100 sampai 200 kosa kata dasar). Adapun dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, penjarangan data jauh lebih luas dengan menggunakan

instrumen penelitian sekitar 2000 hingga 3000 kata, bahkan dapat lebih dari itu, tergantung dari upaya peneliti untuk menjangkau sebanyak mungkin evidensi yang memperlihatkan unsur inovasi sebagai bukti pengelompokan secara leksikal dan fonologis.

Alasan yang lain mengapa kajian yang memanfaatkan pendekatan kualitatif dalam kasus seperti dikemukakan di atas lebih diunggulkan, karena dalam pendekatan kuantitatif, dengan data yang hanya terbatas, ada besar kemungkinan dapat terjadi bias dalam penentuan pasangan kata kerabat. Adapun dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, berdasarkan pengetahuan tentang kaidah korespondensi bunyi antarbahasa yang ditemukan dari data yang lebih banyak, kemungkinan terjadinya bias dalam penetapan perangkat kata kerabat sangat kecil. Lazimnya dalam tahap rekonstruksi bahasa, penetapan kata kerabat itu membantu penemuan unsur inovasi (di samping unsur retensi), sebagai evidensi yang dapat menunjang kriteria pengelompokan bahasa.

Menurut Greenberg (1957), kriteria pengelompokan antarsubgrup yang hanya berdasarkan pada evidensi yang berupa inovasi tunggal, tidak bermanfaat sebagai evidensi pengelompokan. Hal itu berarti inovasi yang dijumpai harus cukup meyakinkan. Di samping harus bervariasi dalam jumlah dan macamnya, inovasi harus ditemukan pula secara bersama (dialami bersama oleh beberapa bahasa sekaligus) dan berlaku secara eksklusif. Oleh karena itu, metode penemuan inovasi serupa itu dikenal juga dengan metode penemuan inovasi bersama secara eksklusif (*Exclusively Shared Innovation*).

3. Pengelompokan Makro

Walaupun pengelompokan makro terhadap bahasa Austronesia pada umumnya telah menjadi perhatian para

pakar bahasa nonpribumi (linguis barat) sejak hampir seabad lampau, kemajuan yang dicapai dalam kurun waktu sekitar tiga dasawarsa belakangan ini dapat memperlihatkan bahwa perhatian terhadap kajian linguistik diakronis masih tetap besar dan diminati kalangan para pakar linguistik.

Di antara para pakar dan tokoh terkenal di bidang pengkajian linguistik Austronesia dewasa ini, dapat dicatat antara lain nama kedua tokoh seperti Isodore Dyen, dan Bob Blust, yang banyak mengkaji pengelompokan bahasa-bahasa Austronesia secara makro. Mereka termasuk di antara sederetan nama yang tetap konsisten mengkaji bahasa Austronesia secara diakronis dalam melanjutkan jejak langkah para pendahulu yang telah merintis pengkajian di bidang studi itu pada abad lampau.

Tokoh perintis terkenal seperti, Wilhelm Von Humboldt, (yang mendapat julukan *bapak ilmu perbandingan bahasa Austronesia*), dikenal sebagai tokoh yang mula-mula memberi nama **Melayo-Polinesia** bagi rumpun bahasa di kawasan Asia Tenggara-Pasifik. Demikian pula, Otto Von Demp-wolff (yang berprestasi dalam karya monumental tentang penelitian etimologi Austronesia), dikenal di kalangan linguis komparatif sebagai tokoh perintis kajian linguistik diakronis tentang bahasa-bahasa Austronesia berdasarkan pendekatan kualitatif.

Dalam pengelompokan makro terhadap rumpun bahasa Austronesia, Dyen pernah mengkaji garis silsilah kekerabatan kuantitatif antaranggota bahasa serumpun tersebut.

Dengan memperlihatkan evidensi kuantitatif Dyen (1965) sampai pada kesimpulan bahwa dalam diagram kekerabatan, rumpun bahasa Austronesia dapat dibedakan atas dua cabang primer yaitu kelompok bahasa Formosa dan Melayu-Polinesia. Jika ditelusuri lebih lanjut, cabang yang disebut terakhir dapat dibagi lagi atas dua cabang utama

yaitu subkelompok bahasa Oceania dan Non-oceania. Sebagai ilustrasi pengelompokan Dyen terhadap rumpun bahasa Austronesia secara kuantitatif itu dapat diamati pada diagram kekerabatan bahasa sebagai berikut.

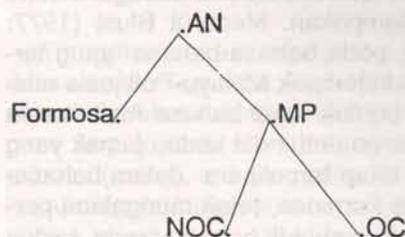


Diagram 1. Kekerabatan rumpun bahasa Austronesia secara kuantitatif (Dyen, 1982)

Penjelasan Diagram 1 :

AN : rumpun bahasa Austronesia

MP : simpai bipartit primer kelompok bahasa Melayu-Polinesia

Formosa : simpai bipartit primer kelompok bahasa Formosa

OC : simpai bipartit sekunder subkelompok bahasa Oceania

NOC : simpai bipartit sekunder subkelompok bahasa Non-Oceania

Berbeda dengan Dyen, berdasarkan pendekatan kualitatif, Bob Blust (1977) mengelompokkan bahasa-bahasa Austronesia dengan hasil yang hampir sama dengan Dyen dalam pencabangan simpai bipartit primer, namun agak berbeda dalam hasil pencabangan simpai bipartit sekunder kelompok bahasa Melayu-Polinesia, yaitu adanya simpai bipartit sekunder subkelompok Melayu-Polinesia Barat dan Melayu-Polinesia Timur. Selanjutnya, subkelompok terakhir dibedakan pula atas dua subkelompok yaitu Melayu-Polinesia Tengah dan Timur. Subkelompok Oceania, menurut Blust, merupakan salah satu cabang dari sim-

pai bipartit subkelompok Melayu-Polinesia Timur.

Perlu dicatat bahwa Blust dalam pengelompokan yang dilakukan berdasarkan pendekatan kualitatif, berhasil mengajukan kriteria sintaksis berupa inovasi pronomina persona sebagai kriteria pengelompokan. Menurut Blust (1977: 10-12), pada bahasa-bahasa yang termasuk kelompok Melayu-Polinesia misalnya, bentuk awal bahasa Austronesia *mu/ kamu untuk diri kedua jamak yang masih tetap terpelihara dalam bahasa-bahasa Formosa, telah mengalami pergeseran menjadi bentuk orang kedua tunggal untuk menyatakan bentuk sopan. Selain itu, pada bahasa-bahasa kelompok Melayu-Polinesia dibedakan bentuk awal bahasa Austronesia untuk orang kedua tunggal yang semula dikenal dengan i-kaSu/i-Su; bentuk warisan itu pada bahasa-bahasa kelompok Melayu Polinesia bentuk warisan *i-kaSu digunakan untuk menyatakan kesopanan dan *i-Su digunakan sebagai bentuk keakraban. Pada bahasakelompok Formosa bentuk sopan dan akrab itu tidak ditemukan. Bentuk i-Su sebagai bentuk kedua tunggal masih dikenal, tetapi bentuk lainnya i-kaSu tidak lagi dikenal. Secara sangat rinci, Blust selanjutnya menjelaskan ihwal pergeseran yang terjadi pada bahasa-bahasa dalam subkelompok-subkelompok bahasa Melayu-Polinesia, sehingga pembagian bahasa-bahasa yang termasuk dalam kelompok bahasa Melayu-Polinesia dapat diasumsikan seperti dalam diagram 2 berikut ini.

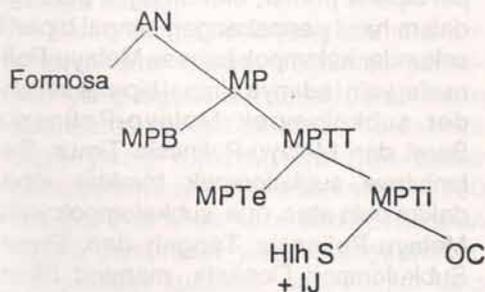


Diagram 2. Kekerabatan rumpun bahasa Austronesia secara kualitatif (Blust, 1977)

Penjelasan Diagram 2 :

- Formosa: kelompok bahasa-bahasa di Formosa
- MP: kelompok bahasa-bahasa Melayu-Polinesia
- MPB: subkelompok bahasa MP bagian barat
- MPTT: subkelompok bahasa MP bagian tengah dan timur
- MPTe: subkelompok bahasa MP bagian tengah
- MPTi: subkelompok bahasa MP bagian Timur
- Hlh S + IJ: Bahasa-bahasa Halmahera Selatan dan Irian Jaya
- OC: Subkelompok bahasa Oceania

Adapun kajian pengelompokan bahasa Austronesia secara kuantitatif yang dilakukan Dyen (1982) dengan memanfaatkan teknik leksikostatistik itu, didasarkan pada penggunaan instrumen penelitian berupa 100 kosa kata dasar Swadesh. Dalam penelitian itu, Dyen mengambil secara acak sekitar 200 bahasa Austronesia sebagai sampel penelitiannya.

Ada banyak bahasa di Indonesia yang dilibatkan dalam penelitian Dyen dan Blust dalam kajian pengelompokan secara makro. Yang menarik dalam pembicaraan itu misalnya mengenai bahasa-bahasa Nusantara Barat, yang diistilahkan Blust dengan subkelompok *Westem Malayo-Polynesian* atau oleh Dyen disebut *Hesperonesian Linkage*. Subkelompok bahasa ini tidak hanya beranggotakan bahasa-bahasa di kawasan Indonesia Barat, tetapi juga bahasa-bahasa di kepulauan Madagaskar, Filipina, dan bahasa-bahasa di kepulauan Mikronesia (misalnya bahasa Palau dan Chamorro). Dengan demikian, bahasa-bahasa di Indonesia Barat sebagai suatu subkelompok bahasa yang lazim dipertentangkan dengan bahasa-bahasa di Indonesia Timur, baik dalam kajian Dyen

maupun Blust tidak dilihat sebagai suatu subkelompok yang mandiri, tetapi berada dalam cakupan pengelompokan yang lebih luas.

Dalam sejarah kajian linguistik diakronis di Indonesia, masalah subkelompok bahasa Nusantara Barat yang dibedakan dari subkelompok Nusantara Timur, pernah dikaji oleh J.L.A. Brandes (1884) secara kualitatif dengan menggunakan kriteria sintaksis berupa inovasi bersama dalam konstruksi genitif terbalik. Sebagai contoh, konstruksi sintaksis seperti dalam frasa *anak ayam* pada bahasa-bahasa di Nusantara Barat misalnya *anak manuk* (Bahasa Ngaju Dayak), di Nusantara Timur konstruksi itu ditemukan dalam urutan unsur yang terbalik susunannya, misalnya *manuk anak* (bahasa Sika). Berdasarkan kajian itu Brandes mengajukan teori tentang adanya perbedaan subkelompok bahasa Nusantara Barat dan Nusantara Timur. Teori Brandes yang terkenal dengan *Garis Brandes* sebagai pemisah kawasan bahasa Nusantara Barat dari Nusantara Timur ternyata tidak bertahan ketika disanggah Jonker (1914). Jonker kemudian, mengajukan pandangannya terhadap pengelompokan bahasa-bahasa di Nusantara seperti yang tercantum dalam peta Esser (1938) dan sebagiannya masih ditemukan seperti dalam peta bahasa terbaru (1983) yang disunting Wurm dan Shiro Hattori. Pandangan Jonker mengenai pengelompokan bahasa-bahasa Nusantara itu sebenarnya lebih bersifat supervisial dan karenanya masih diperlukan suatu penelitian yang mendalam untuk sampai kepada suatu pernyataan yang sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya dan secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan.

Kajian linguistik diakronis mengenai bahasa-bahasa di Indonesia masih menantikan uluran tangan yang penuh gairah dan bersemangat dari para peneliti pribumi Indonesia untuk mencapai hasil penelitian yang semakin lengkap dalam

rangka memacu hasrat *scientific curiosity* kita di bidang linguistik sebagai salah satu ilmu pengetahuan modern, dalam rangka kemajuan ilmu pengetahuan secara integral.

4. Kesimpulan dan Penutup

Pengelompokan mikro dan makro dalam kajian linguistik Austronesia secara diakronis telah mendapat perhatian para linguis baik dari kalangan non-pribumi (asing), maupun pribumi. Aspek kajian linguistik diakronis ini sudah tentu kaitan dengan sisi kehidupan sosial budaya masyarakat bahasa yang tidak dapat lepas dari pendukung budaya Austronesia yang niscaya menarik untuk dikaji dan tidak dapat diabaikan.

Masih terdapat banyak hal tersirat dibalik yang tersurat dari kajian linguistik diakronis yang perlu diteliti khususnya oleh kalangan linguis Indonesia dalam kaitan dengan bidang kajian ini, untuk semakin mengenal secara lebih mendalam aspek mental spiritual di samping aspek kebudayaan yang lebih bersifat visual.

Perluasan wawasan studi linguistik diakronis di samping studi linguistik sinkronis niscaya diperlukan, untuk semakin lebih mengutuhkannya pemahaman tentang linguistik sebagai ilmu pengetahuan humaniora yang ditekuni ketika spesialisasi pada era modernisasi merupakan tuntutan yang tidak dapat dihindari oleh setiap insan cendekiawan.

Daftar Pustaka

- Adelaar, K.A. 198E *Proto-Malayic: The Reconstruction of Its Phonology and Parts of Its Lexicon and Morphology*. Dissertation. Alblasterdam.
- Kanters B.V., Anceaux, J.C. 1965 "Austronesian Linguistics and Intrasubgrouping Comparison". *Lingua* 14: 309-314
- Blust, R.A. 1977 "The Proto-Austronesian Pronoun and Austronesian Subgrouping, A Preliminary Report". *Working Papers in Linguistics*, (Hawaii), 9 (2):1-15

- Brandes, J.L.A. 1884 *Bijdrage tot de Verglijkende Klankleer der Westerse Afdeling van de Maleische Polynesische Taalfamilie*. Utrecht.
- Collins, James T. 1982 "The Historical Relationships of the Languages of Central Maluku, Indonesia" *Pacific Linguistics*. D 47
- Dyen, Isodore. 1982 "The Present Status of some Austronesian Subgrouping Hypotheses" dalam Amran Halim et al. *Papers from TICAL*, vol. 2: 32-3. *Pacific Linguistics* C-75
- Durasjid, Durdje 1991 "Rekonstruksi Protobahasa Barito". *Disertasi*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Esser, S.J. *Atlas van Tropisch Nederland*. Batavia 1938 Centrum.
- Fernandez, Inyo Y. 1988 "Rekonstruksi Protobahasa Flores". *Disertasi*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Greenberg, Joseph. 1957 *Essays in Linguistics*. New York. Werner Grenn Foundation for Anthropological Research.
- Jonker, J.C.G. 1914 *Kan Men de Talen van den Indischen Archipel eene westelijke en eene oostelijke Afdelingen onderscheiden*. Amsterdam. *Verslagen en Mededelingen der Koninklijke Akademie van Wetenschappen*. 12: 235-263.
- Lehman, Winfred. 1983 *Language: An Introduction* New York. Holt, Random House.
- Mbete Aron M. 1991 "Rekonstruksi Protobahasa Bali-Sasak-Sumbawa". *Disertasi*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Mills, R.F. 1975 "Proto-South Sulawesi and Proto-Austro-nesian Phonology". *Disertasi*. Ann Arbor. University of Michigan.
- Nothofer, Bernd. 1975 "The Reconstruction of Proto-Malayo Javanic". *VKI 's Gravenhage*: Martinus Nijhoff.
- Sneddon, J.N. 1986 "Proto-Minahasan: Phonology, Morphology, and Wordlist". *PL* B. 54.
- Wurmm, S.A. and Shiro Hattori. 1983 "Maps of Insular South-East Asia *PL*. C. 67. Canberra. *The Australian Academy of Humanities*.

Tentang Penulis

Inyo Yos Fernandez dilahirkan di Larantuka Flores pada tanggal 21 September 1944. Ia menamatkan studi S-1 di Fakultas Sastra UGM (1977), S-2 di Leiden (1983), dan S-3 pada Program Pasca Sarjana UGM (1988).

Karya ilmiah yang telah ditulis antara lain : 1) *Posisi Bahasa Palaq, Rembong, dan Komodo dalam Bahasa Flores*, 2) *Bahasa Tetum Dili : Peranannya sebagai Penyegar Informasi Pembangunan yang Efisien di Timor Timur*, 3) *Kemampuan berbahasa Indonesia dan Prestasi Belajar Siswa SD, SMP, dan SMA di Timor Timur*, 4) *Bahasa Melayu Dili di Timor Timur*.

Penulis di samping telah banyak menghasilkan karya ilmiah yang telah dipublikasikan, juga aktif dalam kegiatan seminar di dalam dan luar negeri, antara lain, di dalam negeri : 1) *Seminar Nasional Linguistik Kontrasif dan Historis Komparatif di Bogor (1982)*, 2) *Kongres Bahasa Indonesia V, Jakarta (1988)*, 3) *Simposium Internasional Humaniora II, Yogyakarta (1992)*, dan 4) *Kongres Bahasa Indonesia VI, Jakarta (1993)*. Di luar negeri : 1) *Colloquium Eropa II tentang Bahasa dan Sastra Indonesia dan Malaysia di Leiden (1983-ILDEP)*, 2) *Ikatan Guru Bahasa Indonesia di Belanda, di Amstel, Amsterdam (1983-PERGUBIN)*, 3) *Research in Progress di Leiden (1986 dan 1989-ILDEP)*.

Jabatan yang pernah diemban adalah Sekretaris Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra UGM (1991-1993), Sekretaris Studi Bahasa Asia Tenggara dan Pasifik Fakultas Sastra UGM (1991-1993). Saat ini (1994) penulis menjabat Kepala Studi Bahasa Asia Tenggara dan Pasifik Fakultas Sastra UGM, dan Pimpinan Forum Ilmiah Masyarakat Nusa Tenggara di Yogyakarta.